

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia membutuhkan manusia lain untuk menjalani kehidupan dan memenuhi segala kebutuhannya. Seperti yang dikemukakan oleh Soekanto (2007, hlm.23)

Manusia senantiasa memiliki naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lain seperti hewan, misalnya, manusia tidak akan mungkin hidup sendiri. Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan mati; manusia yang dikurung sendirian di suatu ruangan tertutup, pasti akan mengalami gangguan pada perkembangan pibadinya sehingga lama – kelamaan dia akan mati.

Selanjutnya sebagai makhluk sosial manusia akan berusaha menciptakan hubungan dengan masyarakat, hubungan tersebut diwujudkan dari interaksi sosial yang sengaja dibuat oleh masyarakat itu sendiri, karena menurut pernyataan Young dan Raymond (dalam Malihah, 2007, hlm.54) “interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena apabila tanpa interaksi sosial, tidak ada kehidupan bersama”.

Interaksi sosial yang terjadi berkontribusi dalam membentuk masyarakat. Manusia yang sejatinya adalah makhluk sosial memiliki ketergantungan dengan manusia lain sehingga hal ini yang menjadi alasan terbentuknya kelompok masyarakat. Masyarakat yang berkumpul dan berinteraksi lama kelamaan seringkali melakukan sesuatu yang rutin dilakukan dan menjadi terbiasa. Keterbiasaan ini adalah sebuah cikal bakal bagi tradisi yang akan terbentuk serta menjadi sebuah kebudayaan dan nilai nilai kehidupan sosial yang dipegang erat dan diyakini oleh sebuah kelompok masyarakat.

Masyarakat etnis Minangkabau adalah salah satu contoh masyarakat yang memiliki nilai, tradisi dan kebudayaan yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain. Satu kelompok masyarakat memiliki nilai, dan kebudayaan yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain. Maka, hal ini dapat menjadi sebuah legitimasi bagi suatu kelompok masyarakat untuk mengenalkan identitas dirinya kepada masyarakat lain yang berada di luar dari kelompok mereka.

Masyarakat etnis Minangkabau seringkali dilegitimasi sebagai masyarakat yang seringkali melakukan tradisi merantau dan menjadi sebuah ciri khas dari masyarakat Minangkabau sendiri. Selain itu, praktek berdagang yang mereka lakukan juga menjadi identitas bagi para masyarakat yang merantau sehingga secara tersirat timbul sebuah identitas bagi masyarakat Minangkabau sebagai masyarakat yang pandai dalam berdagang. Apabila dilihat, banyak sekali perantau dari suku Minangkabau yang memiliki profesi sebagai pedagang di rantau. Banyak jenis dagangan mereka terkait dengan kebutuhan hidup manusia, seperti dibidang kuliner, yang sudah sangat dikenal seperti rumah makan Padang, atau dibidang sandang menjual pakaian-pakaian yang apabila kita sadari seperti misalnya di pasar pasar besar seperti Pasar Baru, Bandung. Atau di Pasar Tanah Abang, Jakarta. Pedagang yang berasal dari suku Minangkabau seperti mendominasi jumlahnya. Hal ini pun diyakini oleh peneliti menjadi sebuah fenomena sosial yang menarik dan layak untuk diteliti.

Profesi sebagai bentuk tindakan yang dilakukan manusia dan secara tidak langsung bertransformasi menjadi sebuah budaya bagi masyarakat khususnya etnis Minangkabau. Profesi dapat menjadi sebuah tradisi turun temurun, dan mengubah atau membentuk legitimasi sebuah kelompok masyarakat dalam profesi tertentu. Tentunya sebuah legitimasi berkaitan erat pada bagaimana cara pandang masyarakat luas terhadap sebuah kelompok tertentu. Pandangan ini nantinya akan menjadi citra yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri dalam pandangannya. Citra buatan tentang masa lalu, meskipun sama sekali tak benar, dapat menimbulkan pengaruh kausal. Menurut Thomas Theorem (dalam Sztompka, 2011, hlm. 68), “bila orang mendefinisikan situasi tertentu sebagai situasi yang nyata maka akibatnya benar-benar menjadi nyata”.

Apabila dikaji, pernyataan di atas berarti tradisi merupakan sebuah cikal bakal keberadaan di masa kini yang dapat dikatakan mengandung dua arti, objektif bila objek masa lalu secara material dilestarikan, dan subjektif bila gagasan dari masa lalu diingat dan tertanam dalam kesadaran anggota masyarakat sehingga menjadi bagian kultur.

Hal ini juga terjadi pada masyarakat etnis Minangkabau yang merantau ke kota lain yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang. Profesi pedagang

sudah sangat melekat kepada masyarakat etnis Minangkabau. Hal tersebut merupakan sebuah legitimasi atau pandangan yang telah diberikan oleh masyarakat luas terhadap masyarakat etnis Minangkabau.

Peneliti juga menyadari bahwa memang tidak hanya etnis Minangkabau saja yang berprofesi sebagai pedagang, akan tetapi tidak sedikit pula orang-orang di luar etnis Minangkabau yang berprofesi sebagai pedagang. Tetapi tetap tidak bisa dipungkiri bahwa etnis Minangkabau memiliki segudang budaya atau nilai-nilai adat yang memungkinkan mereka untuk memiliki keahlian dalam berdagang.

Masyarakat perantau etnis Minangkabau melakukan praktek berdagang sesuai dengan kemampuan mereka yang diselaraskan dengan nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan sosial di ranah Minang. Ketertarikan peneliti dimulai ketika fenomena ini muncul dari pandangan masyarakat yang mengidentitaskan masyarakat Minangkabau sebagai pedagang. Dalam hal ini tentunya masyarakat rantau yang banyak berasal dari suku Minangkabau yang melakukan perantau ke daerah lain dengan tujuan yang bersifat umum yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Peneliti menggunakan referensi dari penelitian terdahulu yang terkait dengan kegiatan merantau masyarakat etnis Minangkabau seperti salah satunya yaitu Thesis Auda Murad Merantau: *Outmigration in a Matrilineal Society of West Sumatera* yang lebih fokus membahas tentang kebudayaan merantau yang cenderung didasari pada faktor pendorong untuk mengapa mereka merantau. Namun, hal lain yang diungkapkan dari penelitian ini adalah kegiatan berdagang telah menjadi tradisi bagi masyarakat etnis Minangkabau terkait dengan nilai-nilai sosial budaya pada kehidupan masyarakat Minangkabau di daerah asal mereka.

Peneliti mencoba melakukan observasi awal kepada para pedagang Pasar Madrasah Al-Wathoniyah, Kec. Cakung, Jakarta Timur. Ternyata sebagian besar pedagang merupakan masyarakat etnis Minangkabau. Berdasarkan observasi awal tersebut tergambar bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka membentuk kelompok atau komunitas arisan yang beranggotakan seluruh pedagang di pasar tersebut. Beberapa kali, peneliti melihat pedagang tersebut kerap membawa anaknya untuk ikut berdagang, hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Shils (dalam Sztompka, 2011, hlm 66)

Masyarakat ada selamanya, masa lalu masyarakat bukan lenyap sama sekali. Serpihan masa lalunya masih tersisa. Serpihan masa lalunya itu menyediakan semacam lingkungan bagi fase pengganti untuk melanjutkan proses. Ini terjadi melalui dua mekanisme hubungan sebab-akibat. Pertama, materi atau fisik. Kedua, gagasan atau psikologis. Keduanya saling meningkatkan potensinya.

Artinya anak- anak yang mereka bawa selama mereka berdagang adalah bagian dari masa depan yang bisa jadi akan berperan sebagai pengganti atas tradisi yang telah orang tuanya atau pedagang tersebut tunjukkan di masa kini. Karena tradisi memiliki pengaruh dari masa lampau, masa kini atau bahkan di masa depan.

Sosialisasi yang didapatkan oleh anak berasal dari nilai-nilai yang tertanam pada keluarga inti sebagai sarana sosialisasi primer pada anak, yaitu yang paling utama adalah orang tua. Masyarakat Minangkabau seringkali mewariskan kemampuan berdagang mereka kepada anak atau keturunan mereka untuk selanjutnya diteruskan oleh mereka. Sosialisasi ini tidak terlepas dari kebudayaan dan kehidupan sosial sehari-hari dari suatu kelompok tertentu. Misalnya dalam contoh lain, masyarakat nelayan yang telah memiliki anak mewariskan kemampuan dalam berlayar di lautan dan mencari ikan di laut kepada anaknya. Selanjutnya masyarakat nelayan tersebut akan terus ada dan menjadi sebuah hal yang turun temurun bagi mereka karena memang lahan mata pencaharian mereka berada di laut dan menjadi mata pencaharian utama.

Masyarakat Minangkabau menganggap bahwa berdagang merupakan identitas diri mereka walaupun memang tidak semua masyarakat Minang memilih profesi berdagang. Tetapi, sebuah identitas sosial memiliki cakupan yang menyeluruh terhadap anggota dari yang memiliki identitas tersebut. Oleh karena itu, dari sana lah sebuah konformitas muncul dan terjadi integrasi nilai sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebenarnya, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini diawali dari rasa penasaran peneliti bahwa kenapa masyarakat Minang yang datang merantau ke luar kota sebagian besar berprofesi sebagai pedagang. Hal ini pun memiliki kesamaan dengan fenomena lain yaitu tentang masyarakat Garut yang datang merantau berprofesi sebagai tukang cukur, dan masyarakat Tegal yang merantau kebanyakan memilih untuk membuka usaha warteg (warung makan Tegal). Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mencoba meneliti hal tersebut

mengapa sampai timbul sebuah legitimasi dari masyarakat terhadap etnis tertentu dengan kaitannya pada profesi tertentu. Apakah hal ini disebabkan oleh tradisi mereka sejak dulu bahwa kelompok masyarakat etnis Padang berdagang pakaian karena melihat bahwa orang-orang terdahulunya juga melakukan dagang dan sukses, atau mungkin ketika mereka merantau mereka memiliki kerabat yang berprofesi berdagang sehingga hal itu mempengaruhi mereka untuk ikut berdagang, atau hal ini menyembunyikan jawaban yang lain.

Hal di atas menjadi dorongan bagi peneliti untuk mencari gambaran secara jelas mengenai masyarakat etnis Minangkabau lebih dalam lagi terkait dengan profesi mereka yang kebanyakan sebagai pedagang di tanah rantau. ini juga menjadi hal yang semakin menarik bagi peneliti bahwa bagaimana mereka mematuhi nilai-nilai budaya mereka baik di tempat asal ataupun di tanah rantau, karena dalam observasi awal, peneliti melihat masyarakat Minangkabau di tanah rantau masih memegang teguh nilai-nilai kebudayaan yang mereka punya. Sebagai contoh, bagaimana mereka berkumpul kembali dengan sanak keluarga mereka di tanah rantau, bagaimana mereka berbicara dengan masyarakat etnis mereka dengan bahasa Minangkabau yang khas, bisa jadi ini didorong oleh pepatah lama mereka bahwa yang intinya menjelaskan ketika di tanah orang, temuilah dulu untuk pertama kali sanak saudara untuk bisa bertahan hidup.

Urgensi penelitian yang peneliti lakukan ini yaitu didasarkan pada sebuah fenomena dimana banyak sekali masyarakat perantau dari etnis Minangkabau yang tinggal di kota lain dan sebagian besar dari mereka bekerja sebagai pedagang. Hal ini tentunya apabila peneliti lihat membentuk pola yang telah menjadi sebuah identitas yang dilekatkan oleh kelompok *out group* terhadap kelompok *in group* dari kelompok etnis Padang itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Lea, Spears, dan de Groot (dalam Baron dan Byrne, 2005, hlm.163) bahwa “ketika kita berinteraksi secara langsung, kita akan meningkatkan kecenderungan untuk mengkategorikan diri kita sendiri dalam grup-grup tersebut, merasa positif terhadap grup-grup tersebut dan memiliki stereotip tentang orang lain atas dasar kelompok di mana mereka menjadi anggotanya”.

Identitas yang telah dilekatkan inilah yang menjadi acuan bagi para masyarakat untuk berperilaku berdasarkan identitasnya. Terlebih lagi, hal ini

didukung oleh pernyataan Jackson dan Smith (dalam Baron dan Byrne, 2005, hlm.163) bahwa “identitas sosial dapat dikonseptualisasikan paling baik dalam empat dimensi: persepsi dalam konteks antar kelompok, daya tarik *in group*, depersonalisasi dan keyakinan yang saling terkait”. Artinya, sebuah identitas yang dilakukan awalnya pasti dimulai dari kebiasaan tanpa sadar yang dilakukan oleh sebuah anggota kelompok yang mana secara terus menerus dilakukan dan lama kelamaan timbul identitas yang melekat pada kelompok tadi sebagai ciri khas atau sesuatu hal yang menandakan mereka. Ini berpotensi akan menjadikan identitas tersebut sebagai sebuah budaya, tradisi ataupun kearifan lokal yang mereka anut bagi para penerus kelompok masyarakat Minang ini. Selain itu penelitian ini penting untuk mengetahui sejauh mana dan sedalam apa masyarakat *out group* tadi melekatkan identitas tersebut kepada kelompok masyarakat Minang, dan alasan apa yang mendasari masyarakat Minang memiliki kemampuan dan kemauan untuk merantau dan menjadi pedagang, tentunya hal ini akan memberikan jawaban yang pasti dan mungkin juga akan membuka pikiran kita tentang sebuah identitas yang selama ini diberikan terhadap masyarakat Minang.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di pasar pagi Al-wathoniyah, Cakung, Jakarta Timur ini adalah mempertimbangkan bahwa di setiap pasar yang peneliti kunjungi termasuk pasar Al-Wathoniyah, Cakung, Jakarta Timur ini, para pedagang didominasi oleh orang-orang yang berasal dari suku Minangkabau. Hal ini tentu berubah menjadi sebuah rasa penasaran dalam diri peneliti untuk mencari tahu jawaban atas fenomena tersebut. Selain itu masyarakat Minangkabau yang berdagang di pasar pagi Al-Wathoniyah secara umum berdagang dengan satu jenis barang dagangan yang sama yaitu pakaian yang secara teoritis hal ini dapat menimbulkan persaingan diantara mereka. Namun atas dasar budaya, mereka berkumpul dan berdagang dengan harmonis bahkan membentuk suatu komunitas arisan pedagang di pasar Al-Wathoniyah, Cakung, Jakarta Timur. Sebuah ciri khas dari penelitian yang peneliti lakukan ini adalah untuk mengetahui seberapa dalam identitas tentang masyarakat rantau minang yang bekerja sebagai pedagang dan bagaimana akar dari identitas ini ada dalam masyarakat dan membentuk sebuah integrasi budaya yang telah ada sejak lama.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan masalah yang akan peneliti lakukan pernah dibahas dalam tesis Auda Murad yang diterbitkan dalam buku berjudul *Merantau : Outmigration in a Matrilineal Society of West Sumatera* yang diterbitkan pada tahun 1980.

Sejak dulu, masyarakat Minangkabau sudah banyak yang melakukan perantauan, bahkan lebih banyak dibanding migrasi yang dilakukan penduduk daerah lain di Indonesia. Selanjutnya di tambahkan oleh Murad (1980, hlm. 13) “pada waktu itu daerah yang menjadi sasaran perantau dari Sumatera Barat adalah desa-desa dan kota-kota yang terletak di sekeliling kampung halamannya”. Namun seiring waktu dan disebabkan pula oleh berkembangnya teknologi komunikasi dan transportasi, daerah perantauan masyarakat etnis Minangkabau pun menjadi meluas sampai ke kota-kota besar seperti DKI Jakarta dan bahkan sekarang ini sedikit sekali dari mereka para perantau yang merantau ke desa-desa di sekeliling kampung halamannya. Kemudian ditambahkan lagi oleh Murad (1980, hlm. 16) “pada tahun 1971 ternyata bahwa hampir 30% dari tenaga kerja laki-laki migran bergerak di lapangan usaha perdagangan”.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa penelitian ini tidak hanya mengungkapkan tentang mengapa masyarakat Minangkabau melakukan perantauan, tetapi juga mengungkapkan mengapa masyarakat Minangkabau di daerah rantau kebanyakan memilih untuk menjadi pedagang. Hal ini tentunya dikaitkan dengan nilai-nilai sosial budaya yang mereka pegang teguh yang dibawa dari daerah asal dan dipertahankan di daerah rantau dalam berprofesi sebagai pedagang, seperti contohnya pengelolaan Rumah Makan Padang (RMP) yang dikelola secara kekeluargaan dan mengacu kepada nilai-nilai budaya masyarakat Minang.

Budaya bersifat dinamis, budaya menyesuaikan terhadap situasi dan kondisi dari perkembangan zaman dan kontur masyarakatnya. Budaya yang sudah tidak relevan lagi secara perlahan akan hilang dan di ganti dengan kebudayaan yang baru yang mendukung kehidupan sosial masyarakat. Data yang peneliti ambil dalam thesis Auda Murad tersebut memang merupakan data lama dan mungkin saja sudah tidak lagi relevan dengan keadaan saat ini dimana perkembangan dan kemajuan telah terjadi di setiap daerah, namun setidaknya, dari data di atas kita

dapat melihat bahwa budaya yang dimiliki dan dianut oleh masyarakat etnis Minangkabau mendukung bagi masyarakatnya untuk melakukan aktifitas perdagangan. Budaya atau sistem adat mereka memaksa mereka untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan memenuhi kebutuhan mereka di luar dari daerah asal mereka. Laki-laki berupaya untuk dapat hidup mandiri, disiplin dan ber-etos kerja tinggi karena budaya matrilinear yang cenderung memuliakan kaum perempuan dan menomor-duakan kaum laki-laki. Sifat budaya itu sendiri yang bersifat dinamislah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti tentang aktifitas berdagang masyarakat etnis padang yang masih berlangsung sampai sekarang.

Banyaknya jumlah perantau ini disebabkan oleh karena adanya suatu nilai budaya yang menjadi faktor pendorong mereka untuk melakukan hal tersebut karena seperti dikatakan oleh Murad (1980, hlm. 13) “sebagai motivasi migrasi pada umumnya, studi tersebut lebih menekankan kepada faktor pendorong daripada faktor penarik”. Seperti yang peneliti katakan tadi bahwa budaya merupakan faktor pendorong masyarakat Minangkabau melakukan rantau ke daerah lain selain garis keturunannya yang matrilineal yang secara tidak langsung mewajibkan para kaum laki-laki masyarakat etnis Minangkabau untuk memiliki jiwa mandiri, disiplin dan ber-etos kerja tinggi, juga seperti yang dikatakan Murad (1980, hlm. 13) bahwa

Kehidupan sosial-budaya dan ekonomi masyarakat, pada dasarnya diatur oleh adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan menurut ketentuan matrilineal. Kehidupan ekonomi penduduk sebagian besar tergantung kepada hasil sawah dan ladang yang mereka punyai. Tanah tanah yang ada di daerah minangkabau adalah milik suku dan pemakaiannya diatur oleh mamak (merupakan pembimbing/ pengarah) daripada kemenakan dan saudara perempuannya), menurut pendapat beberapa ahli sosiologi dan antropologi hal inilah yang menjadi faktor perpindahan penduduk tersebut.

Dapat kita simpulkan dari pernyataan di atas bahwa salah satu yang dapat membentuk manusia, dan mempengaruhi pola perilaku manusia adalah budaya asal mereka, hal tersebut dapat menjadi karakter yang kuat dalam dirinya. Contoh lainnya misalnya seperti masyarakat Minangkabau yang dipercaya memiliki keahlian dalam berbicara. Menurut Hastuti, dkk (2013, hlm. 3)

Hal ini merupakan sebuah fenomena yang masih bisa kita lihat pada masa kini dimana banyak sekali para perantau yang berasal dari etnis Minangkabau

di kota besar seperti Jakarta atau Bandung. Ternyata aktivitas merantau etnis Minangkabau sudah terjadi sejak 1930 tahun silam.

Adapun hal lain yang menarik dalam kelompok sosial pedagang pakaian pasar Al-Wathoniyah Kayutinggi, Cakung, Jakarta Timur ini yang mayoritas berasal dari etnis Minangkabau adalah bahwa mereka berdagang satu jenis dagangan yang sama yaitu pakaian, mereka berdagang dalam satu lorong, di sepanjang kanan-kiri lorong pasar itu terdapat kurang lebih 10 kios yang hampir semuanya menjual pakaian. Hal ini menarik karena mereka bersaing dengan pedagang lainnya dalam satu komunitas dan satu etnis yang sama dan berdagang satu jenis dagangan yang sama. Namun hal itu berjalan dengan harmonis tanpa adanya konflik antar pedagang pakaian. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Terlebih lagi belum pernah adanya penelitian yang terkait dengan judul yang penulis ajukan di pasar Al-wathoniyah ini membuat penulis ingin meneliti tentang **“Nilai-nilai Sosial Budaya Etnis Minangkabau Sebagai Pedagang di Pasar Pagi Al-Wathoniyah, Cakung, Jakarta Timur “**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, maka penulis mencoba mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu “ bagaimana pola sosial budaya masyarakat etnis Minangkabau sebagai pedagang?” namun agar penelitian ini lebih fokus maka pokok penelitian tersebut akan penulis jabarkan dalam sub-sub sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah nilai-nilai sosial budaya masyarakat pedagang Minangkabau yang masih dipegang erat dalam kehidupan di daerah perantauan?
- b. Apa sajakah yang menyebabkan masyarakat etnis Minangkabau ketika merantau sebagian besar memilih profesi berdagang?
- c. Bagaimanakah pandangan masyarakat setempat tentang kehidupan masyarakat etnis Minangkabau di tanah rantau?
- d. Bagaimanakah penerapan atau implementasi nilai-nilai sosial budaya asli etnis Minangkabau di tempat perantauan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk menemukan gambaran kebudayaan masyarakat Minang dalam merantau dan memilih profesi di daerah rantau yang kebanyakan memilih sebagai pedagang. Penelitian ini pun ingin menemukan jawaban mengapa di pasar Al-Wathoniyah atau di sebagian besar pasar tidak luput dari keberadaan orang Minangkabau sebagai pedagang serta darimana asal muasal dari fenomena berdasarkan pandangan dari masyarakat secara luas tersebut. Lebih dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai sosial budaya masyarakat rantau etnis Minangkabau secara lebih mendalam.

Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mencari kebenaran tentang fenomena yang peneliti ungkapkan di atas untuk dapat dibuktikan secara ilmiah bahwa memang fenomena tersebut benar adanya dan memiliki keterkaitan yang kuat terhadap nilai-nilai budaya masyarakat etnis Minangkabau itu sendiri.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang hendak di capai dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat pedagang Minangkabau yang masih dipegang erat di daerah perantauan.
- b. Menggali dan mengkaji penyebab sebagian besar masyarakat rantau Minangkabau berprofesi sebagai pedagang.
- c. Menggali dan mendeskripsikan pandangan masyarakat setempat terhadap kehidupan masyarakat etnis Minangkabau di daerah rantau.
- d. Mengkaji implementasi nilai sosial budaya masyarakat etnis Minangkabau di perantauan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya serta dapat menjadi referensi bagi para peneliti lain untuk dapat lebih mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang sosial yang berkaitan dengan integrasi budaya pada suatu etnis. Nilai lebih lainnya yang di dapat dari

Rizki Ramadhan, 2015

NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT ETNIS MINANGKABAU SEBAGAI PEDAGANG DI PASAR AL-WATHONIYAH, CAKUNG, JAKARTA TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian ini adalah dapat mengetahui sebuah pengetahuan baru tentang nilai-nilai sosial budaya masyarakat etnis Minangkabau baik bagi masyarakat etnis Minangkabau itu sendiri untuk lebih mengenal budaya mereka yang mungkin selama ini sudah digantikan atau tersisihkan akibat perkembangan zaman maupun bagi masyarakat di luar etnis Minangkabau agar lebih menghargai budaya lain serta dapat memandang sebuah fenomena sosiologis secara multi-dimensional.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat dalam banyak hal, yaitu lebih rinci penulis susun di bawah ini yaitu sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi mengenai nilai-nilai sosial budaya yang ada pada masyarakat rantau Minangkabau yang berprofesi sebagai pedagang.
- b. Mengidentifikasi perbandingan kehidupan berbudaya masyarakat etnis Minangkabau yang tinggal di Padang, Sumatra Barat dengan masyarakat Minangkabau yang merantau ke luar kota.
- c. Menambah kajian keilmuan bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi yang dituangkan dalam penelitian terhadap integrasi budaya masyarakat rantau etnis Minangkabau yang berprofesi sebagai pedagang.
- d. Memberikan kontribusi terhadap kebijakan daerah Minangkabau untuk mengangkat potensi daerah Minangkabau sendiri untuk kepentingan daerah ataupun nasional.
- e. Mengungkapkan potensi daerah Minangkabau serta potensi sosial dari masyarakat Minangkabau untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memahami alur pikir dalam penulisan skripsi ini, maka diperlukan adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian berfungsi sebagai penjelasan dalam alasan peneliti melaksanakan suatu penelitian. Identifikasi dan rumusan masalah berisi mengenai rumusan dan analisis masalah penelitian beserta identifikasi variabel penelitian. Tujuan penelitian menyajikan hasil yang ingin

dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Manfaat penelitian dapat dilihat dari aspek atau segi teori dan praktik.

Bab II berisi tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka memiliki peran yang cukup penting. Tinjauan pustaka berfungsi sebagai landasan teori dalam menyusun pertanyaan penelitian.

Bab III berisi mengenai penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian dalam skripsi. Komponen dalam metode penelitian terdiri dari lokasi dan partisipan penelitian, desain penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian dari pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam bagian pembahasan, hasil temuan penelitian dikaitkan dengan dasar teoritik yang telah dibahas dalam Bab Tinjauan Pustaka dan temuan sebelumnya.

Bab V berisi mengenai kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan tentang penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian. Penulisan kesimpulan untuk skripsi berupa sebuah jawaban pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Dalam kesimpulan tidak memasukan angka atau data statistik. Rekomendasi ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada pengguna hasil penelitian, praktisi pendidikan, kepada peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

Daftar pustaka memuat semua sumber yang pernah dikuti dan digunakan dalam penulisan skripsi. Keseluruhan sumber yang tercetak atau dikutip tercantum dalam daftar pustaka. Lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian. Setiap lampiran diberikan nomor urut sesuai dengan penggunaannya.